

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tradisi ialah pewarisan tata cara, pedoman, ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan.¹Tradisi atau upacara tersebut tidak dapat digantikan, melainkan suatu kebetulan yang dipadukan dengan aneka ragam kegiatan manusia yang ditentukan dalam keutuhannya. Maka dari itu, manusia mampu memberikannya, mendorong serta mengubahnya. Tradisi kini menjadi suatu budaya dalam masyarakat yang sangat sulit apabila ditiadakan, seperti pada masyarakat di Jawa. Dalam sekumpulan orang itu, ada kepercayaan yang telah melahirkan beragam adat/kepercayaan di masyarakat. Kemudian setelah adat muncul, maka seseorang akan lebih cenderung dalam berbuat, bersikap sesuai dengan apa yang di adatkannya. Suatu adat istiadat yang boleh dilestarikan itu sebagai faktor pendukung untuk pembinaan masyarakat ini adalah tidak bertentangan dengan prinsip yang ada pada ajaran agama Islam.

Negara Indonesia terdiri atas beragam pulau, lautan yang menjadi pemisah antar pulau nya menjadikan keanekaragaman budaya serta suku-suku bangsa yang dianut oleh bangsa Indonesia. Hal tersebut, nyata ketika bangsa Indonesia memiliki banyak adat tradisi, yang pada tiap-tiap wilayahnya masyarakat mempunyai tradisi berbeda-beda satu dengan yang lain tanpa kecuali pada masyarakat Jawa. Ketika setiap tempat tinggal mempunyai tradisi serta budayanya masing-masing, sehingga

¹ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Kinisius, 1976), hal. 11.

memiliki ciri yang khusus, beragam serta unik berupa kata, benda, sastra, lukisan, nyanyian-nyanyian tradisional dan kepercayaan memiliki hubungan yang erat dengan konsep epistemologis sistem pengetahuan pada masyarakat. Tiap komunitas sangat senang menjalankan dan menyaksikan tradisi mereka.

“Kebudayaan merupakan sesuatu yang super organik karena itu kebudayaan turun-temurun dari generasi ke generasi tetap menjadi hidup terus, orang-orang yang menjadi anggota masyarakat akan terus-menerus berganti antara kematian dan kelahiran, tetapi budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi hidup dan sejahtera, sehingga budaya itu super organik”.² Menurut Koentjaraningrat, “kebudayaan manusia memiliki tujuh unsur kebudayaan universal: bahasa, sistem pengetahuan, mata pencaharian, teknik, dan sistem agama, adat istiadat, dan seni”.³ Budaya juga mempunyai tiga wujud diantaranya: wujud budaya yang kompleks ide, konsep, norma dan nilai. Hal ini untuk memastikan bahwa budaya terkait tradisi terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.⁴

Pola perilaku adalah cara orang berperilaku atau berperilaku dengan cara yang sama, maka hal ini harus dituruti oleh semua anggota dalam masyarakat.⁵ Pola perilaku kini berbeda dengan kebiasaan, karena kebiasaan adalah serangkaian tindakan masyarakat yang kemudian dikenali dan dapat diikuti orang lain.⁶ Islam ialah agama yang diturunkan oleh Nabi Muhammad SAW, sehingga dapat menyeru

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 2014), hal. 148.

³ Koentjaraningrat, *Metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: UI Press, 1990), hal. 217.

⁴ Romlah, *Skripsi: Tradisi Rebo Pungkasan di Wonokromo Pleret Bantul*, (Yogyakarta: Program Studi Fildafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016). Diunduh pada hari Kamis, 05 Desember 2019.

⁵ Soerjono Soekanto, *Op.cit.*, hal. 155.

⁶ *Ibid.*

seluruh masyarakat muslim dan beriman kepada wahyu dengan mengamalkan segala ajaran dan pelajarannya dalam Islam. Maka itu kita harus yakin akan Allah SWT adalah segala sumber kekuatan.

Pandangan masyarakat Jawa, tradisi yang berbeda-beda telah dilestarikan secara bergantian turun-temurun oleh penganutnya dengan berbagai motif dan tujuan yang tidak dapat dipisahkan dari pandangan umum masyarakat Jawa. Masyarakat lebih berkomitmen terhadap tradisi budaya adat mereka dan menjunjung tinggi adat istiadat serta kepercayaan kuno yang diwarisi dari nenek moyang nya mereka. Tradisi menjadi sebuah adat yang dilakukan oleh masyarakat, seperti *Rebo Wekasan* yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Citunggul. Tradisi ini tidak dirayakan oleh semua orang, namun ada satu kampung tepatnya di Kampung Citunggul Desa Mekarahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung yang rutin memperingati tradisi *Rebo Wekasan* setahun sekali.

Tradisi *Rebo Wekasan* atau tradisi orang-orang *Nahdlatul Ulama* (NU), yang mana tradisi ini menjadi kegiatan amaliyah yang biasa dilakukan setiap rabu terakhir pada bulan Safar. Meskipun di Mekarrahayu ini masyarakatnya ada yang NU, Muhammadiyah, Persis, Kristen dan agama kepercayaan namun mereka selalu hidup berdampingan, bertoleransi dan saling menghargai satu sama lain, termasuk dalam pelaksanaan tradisi *Rebo Wekasan*. Dahulu hingga sekarang begitu banyak perbedaan paham yang dianut masyarakat dengan berbagai kepercayaan dan mazhab yang beda-beda yang dianut mereka yang mempunyai tradisi itu. Termasuk masyarakat Citunggul yang biasanya melakukan tradisi ini dengan melaksanakan shalat dan juga ada yang membuat lontong.

Banyak dari mereka yang melakukan tindakan irasional sebagai salah satu upacara peribadatan tanpa adanya rasa bersalah. Misalnya, terdapat daerah yang tampak masih ada yang percaya mengenai jimat, batu, kayu dan semacamnya yang dianggap kekuatan gaib yang berpengaruh terhadap kehidupan mereka dan membawa manfaat, kerugian, bencana, dan keberuntungan bagi orang-orang. Kini, umat Islam Indonesia masih ada yang melakukan ritual berbau mistis. Salah satunya adalah keselamatan, peninggalan dari nenek moyang yang merupakan ajaran non-muslim.

Mereka merayakannya secara besar-besaran, namun pada masyarakat di Kampung Citunggul hanya melaksanakan haul sesepuh dan tahlilan bersama-sama, menyiapkan makanan dan membagikannya kepada tetangga mereka. Namun hal ini dimulai dengan tahmid, takbir, dzikir, tahlil dan doa. Ada yang merayakan hanya dengan shalat penolakan bala secara sendiri maupun berjamaah. Ada juga beberapa orang merayakannya dengan pergi ke suatu pantai guna melaksanakan mandi yang bertujuan untuk membersihkan kesalahan-kesalahan mereka.

Orang yang melaksanakan shalat *Rebo Wekasan* itu sebanyak empat rakaat dengan satu atau dua kali salam dan pada setiap rakaat setelah membaca al-fatihah lalu dilanjutkan dengan membaca surat an-nas satu kali, setelah melaksanakan shalat lanjut dengan membaca doa tolak bala, maka orang itu akan merasa bebas dari semua malapetaka/marabahaya serta bencana yang sangat besar. Masyarakat pada Kampung Citunggul ini bisa dikatakan sebagai masyarakat yang religius dalam beribadahnya. Namun mereka juga sangat lekat dalam memperingati tradisi-tradisi di lingkungannya. Salah satu tradisi tersebut yaitu *Rebo Wekasan*. Pada hari

itu masyarakat mengadakan syukuran atau selamatan di masjid atau mushola di daerahnya, ada yang istighosah, berdzikir bersama bahkan pupujian.

Masyarakat sekitar juga ketika memperingati tradisi *Rebo Wekasan* ini yaitu selalu membuat lontong atau ketupat sayur. Hal ini seperti menjadi pegangan mereka dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya. Tradisi ini bersifat rutin karena merupakan budaya dan keturunan nenek moyang terdahulu. Hal yang biasa dilakukan seperti berdoa, shalat sunnah juga sedekah. Perayaan ini bertujuan untuk menolak bala dari Allah. Untuk mengatasi dan mengantisipasi hal tersebut, maka masyarakat melakukan salah walaupun shalat ini merupakan shalat sunnah yang mutlak. Shalat *Rebo Wekasan* dipercaya mampu menolak bala, musibah dan penyakit yang terjadi pada hari tersebut. Shalat ini masih menjadi tradisi yang dilakukan oleh beberapa kelompok hingga saat ini. Selain melaksanakan shalat, biasanya melakukan ritual lain seperti kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan kepercayaan yang ada di masing-masing daerahnya.

Dalam pengamalan Al-Qur'an terdapat berbagai macam kebiasaan yang biasanya dilakukan oleh manusia, pengamalan tersebut dimulai dari yang bertujuan untuk memahami dan memperdalam sebuah makna, namun ada juga yang mengikuti tradisi yang terus berlanjut di masyarakat, dengan itu untuk mendapatkan ketenangan jiwa masyarakat menjadi Al-Qur'an sebagai ibadah ritualnya. Allah subhanahu wata'ala berfirman:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (tradisi yang baik), serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh. (QS. al-A'raf: 199).

Dalam ayat di atas Allah memerintahkan Nabi SAW agar menyuruh umatnya mengerjakan yang ma'ruf. Dalam banyak tradisi, seringkali terkandung nilai-nilai budi pekerti yang luhur, dan Islam pun datang untuk menyempurnakannya. Masyarakat kini dipandang sebagai suatu sistem sosial, yang pola interaksinya yang terdiri atas komponen sosial yang melembaga serta teratur.⁷ Faktanya, struktur dasar kehidupan beragama orang-orang Islam telah berubah secara signifikan, dan apa yang terjadi dalam masyarakat beragama adalah kekuatan besar yang mengarahkan proses perubahan ke berbagai kegiatan.⁸

Norma dan nilai dipresentasikan melalui upacara-upacara yang diadakan oleh seluruh masyarakat yang mendukungnya. Sehingga tradisi ini dapat menentramkan semua masyarakat sekitar dan menjadi acuan dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari. Beberapa orang Indonesia rata-rata sebagai pemeluk agama Islam, dan mereka sadar bahwa segala di sekitar mereka itu ialah ciptaan Tuhan. Karena Allah telah mengatur segala sesuatu dan mendatangkan pahala serta cobaan.

Adanya tradisi *Rebo Wekasan* di masyarakat Kampung Citunggul ini karena kultur yang sudah menjadi identitas masyarakat itu sendiri. Perubahan budaya dalam masyarakat adalah sifat akan semua budaya yang ada pada muka bumi ini. Karena itu tidak ada perubahan yang signifikan, tapi cepat/lambat dia akan merasakan perubahan perkembangannya baik berupa faktor dari dalam masyarakatnya atau juga dari luar. *Rebo Wekasan* ini disebut juga *Rebo Pungkasan*,

⁷ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perdesaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hal. 53.

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai)*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 1.

sebab itu upacara ini biasa dilaksanakan pada Rabu terakhir yang ada pada bulan Safar, dan menjadi pertemuan Sri Sultan Hamengkubuwono I bersama Kyai Faqih Usman atau biasa disebut Kyai Welit yang telah dianggap sebagai sesepuh. Hal tersebut menjadi suatu bentuk aktivitas budaya yang keberadaannya sangat mempengaruhi kehidupan.

Upacara adat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan segala aktivitas hidup masyarakat, pada hakikatnya upacara ini biasa dilakukan agar saling menghormati, menyembah, mengucap syukur, serta mencari keselamatan dan rasa syukur kepada Tuhan. Penyembahan dan penghormatan terhadap leluhur kita dimulai dengan rasa takut, malu, dan hormat kepada leluhur kita. Perasaan ini muncul karena orang-orang percaya bahwa ada kekuatan dari luar manusia dan kekuatan gaib yaitu kekuatan sang pencipta yang dapat melindungi masyarakat. Penyelenggaraan ritual adat dan kegiatan yang mengiringinya sangat penting bagi masyarakat yang berkaitan.

Nilai kepercayaan yang melekat pada masyarakat memang penuh misteri. Namun selain itu juga dipandang menjadi sarana penegasan sosialisasi dan nilai budaya lazim di kehidupan masyarakat sehari-hari. Sejak dulu hingga sekarang, *Rebo Wekasan* ini masih diperingati hingga saat ini dan tidak hanya dilakukan oleh para santri melainkan dalam masyarakat sekitar pun masih berpartisipasi dalam tradisi ini. Tradisi *Rebo Wekasan* kini sekarang telah mengalami pergeseran dalam hal nilai, baik dalam pelaksanaan maupun nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Perkembangan upacara ini telah terlihat ada perubahan baik dari segi pergeseran nilai dan penambahan suatu bentuk upacara. Perubahan itu

menyebabkan kemunduran atau kemajuan. Namun, secara umum perubahan itu jelas menyimpang dari bentuk asli upacara *Rebo Wekasan*. Pergeseran tersebut mutlak karena adanya kebutuhan daerah tertentu, seperti pendatang, yang tidak mengubah makna dari tradisi tersebut. Upacara ini sebagai bentuk dalam menjauhi bahaya-bahaya yang datang. Dasar pelaksanaan tradisi *Rebo Wekasan* ini berasal dari seorang Ahli Hikmah (Sufi) yang mengatakan bahwa pada hari Rabu terakhir di bulan Safar merupakan hari diturunkannya bala', hal ini merupakan penafsiran dari ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam surah Al-Qamar ayat 19:9

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ

Artinya: Sesungguhnya kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari naas yang terus menerus. (QS. Al-Qamar: 19)

Mereka beranggapan bahwa yang dimaksud hari naas pada ayat tersebut jatuh pada hari Rabu terakhir di bulan Safar, yang kini disebut tradisi *Rebo Wekasan*. Keyakinan yang demikian melekat menyebabkan mereka senantiasa melaksanakan amaliyah ini pada setiap tahunnya dan menjadi bentuk pelestarian terhadap ritual *Rebo Wekasan*. Masyarakat tidak keluar rumah dan menghindari aktivitas sebagai salah satu upaya memperingati sakitnya Nabi Muhammad dan hari itu menurut penanggalan pra-Islam adalah hari yang kurang baik. Dalam indikasi suatu waktu tentu akan tampak berbagai potensi serta seseorang yang memiliki kepentingan harus bisa memperkirakan dengan menghitung ala waktu karena itulah menjadi sebuah cara untuk menghindari bencana yang dapat memberikan ancaman.

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Syaamil Qur'an 2012), hal. 529.

Bagi masyarakat tradisional, perubahan zaman dan tahapan kehidupan merupakan masa-masa penting yang perlu diperhatikan dan diperhitungkan. Untuk itu, dengan adanya upacara peralihan berupa selamat, makan-makan, dan prosesi dengan benda keramat dan sebagainya.¹⁰ Masyarakat Jawa ini lebih terkenal dengan beragam tradisi lokalnya, mulai dari upacara-upacara di lingkungannya hingga upacara religi/keagamaan. Semua upacara yang diadakan menunjukkan bahwa ada sesuatu yang sakral dan suci, sehingga berbeda dengan yang dialami, empiris atau profan. Ciri-ciri dari profan tersebut perlunya diberi persembahan. Dalam masyarakat setempat, persembahan dapat berupa pemberian sesaji atau sesajen dalam berbagai variasi.

Tradisi pada bulan Safar ini hampir sama di seluruh Nusantara, khususnya Pulau Jawa. Beberapa ritual telah diturunkan ke berbagai generasi pada ratusan tahun yang lalu. Kesakralan penyelenggaraan upacara atau acara yang menyambut *Rebo Wekasan* semakin mengakar dalam hati masyarakat. Kini shalat *Rebo Wekasan* juga turun temurun dilaksanakan di berbagai daerah dan tidak sedikit dari kaum muslim yang melakukannya secara shalat berjamaah. Dari zaman dahulu hingga sekarang, begitu banyak perbedaan mengenai paham-paham yang dianut oleh masyarakat, dengan berbagai kepercayaan dan mazhab yang berbeda juga mereka anut dan mempunyai tradisi atau ciri khas yang berbeda pula.

Disini, Peneliti selain membahas arti akan perayaan *Rebo Wekasan*, berlangsungnya tradisi *Rebo Wekasan*, Peneliti juga akan membahas bagaimana

¹⁰ Abdul Jamil, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 104.

tradisi *Rebo Wekasan* di Kampung Citunggul itu bisa bertahan. Tradisi ini menjadi suatu media tempat dakwah Islamisasi disertai perkembangan zaman serta pengetahuan masyarakat seiring berjalannya waktu mengalami perubahan atau pergeseran. Namun, masyarakat sekarang juga bisa dikatakan cenderung dalam mengartikan pelaksanaan tradisi *Rebo Wekasan* yang hanya dianggap sebagai penerusan tradisi atau sebagai sarana dalam hiburan, menjajakan barang dagangan, melaksanakan pesta bersama rakyat bahkan sebagai aset dalam pariwisata. Melainkan dengan adanya perubahan tersebut tidak mengubah kepercayaan yang ada, karena kita telah yakin, percaya bahwa pelaksanaan tradisi itu berdampak positif bagi masyarakatnya.

Dari pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Tradisi *Rebo Wekasan* di Masyarakat (Penelitian di Kampung Citunggul Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung)”. Hal tersebut diteliti guna memberikan wawasan kepada masyarakat yang belum mengetahui akan pentingnya suatu tradisi yang ada dalam masyarakat. Dalam tradisi tersebut tentu dilakukan dengan tujuan dan makna tertentu, tidak semata-mata dilaksanakan begitu saja melainkan ada nilai yang terkandungnya. Dengan itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai tradisi *Rebo Wekasan*, mulai dari pelaksanaannya, sejarahnya hingga faktor yang membuat tradisi tersebut bertahan hingga saat ini di masyarakat Kampung Citunggul.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, diperoleh gambaran yang menghasilkan identifikasi masalah antara lain sebagai berikut:

1. Adanya pembuatan ketupat yang biasa dilakukan setiap hari Rabu terakhir di bulan Safar.
2. Adanya larangan untuk tidak melangsungkan pernikahan di bulan Safar.
3. Terjadinya pergeseran nilai kebudayaan yang disebabkan oleh perkembangan zaman terhadap sikap anak.

1.3 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitiannya dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Rebo Wekasan* terhadap nilai sakralitas waktu yang dianggap penting di masyarakat Kampung Citunggul Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana sejarah tradisi *Rebo Wekasan* di masyarakat Kampung Citunggul Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana bertahannya tradisi *Rebo Wekasan* di masyarakat Kampung Citunggul Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka menghasilkan tujuan penelitian untuk mengetahui tradisi *Rebo Wekasan* di masyarakat Kampung Citunggul Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung. Adapun tujuan khususnya dapat kita susun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *Rebo Wekasan* terhadap nilai sakralitas waktu yang dianggap penting di masyarakat Kampung Citunggul Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung.

2. Untuk mengetahui sejarah tradisi *Rebo Wekasan* di masyarakat Kampung Citunggul Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui bertahannya tradisi *Rebo Wekasan* di masyarakat Kampung Citunggul Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dalam kegunaan penelitian ini ada hal yang mungkin kita pandang berguna secara akademik maupun praktis dalam melancarkan penelitian, diantaranya:

1. Kegunaan Akademik (Teoritis)

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide-ide yang memberikan sumbangan kepada pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan sumbangan bagi khazanah dalam kajian ilmu sosial dan ilmu agama, terutama yang berkaitan dengan tradisi yang merupakan bagian dari suatu kebudayaan.

2. Kegunaan Praktis

Dalam kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna sehingga memberikan gambaran dengan sejelas mungkin untuk orang awam atau orang yang belum mengetahui akan adanya tradisi *Rebo Wekasan*, sehingga meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai betapa pentingnya kita mengetahui berbagai tradisi Islam yang berkembang dalam masyarakat agar masyarakat luas dapat memahami dengan jelas tentang tradisi *Rebo Wekasan* dan merasakan kecintaan untuk mempertahankan tradisi tersebut. Dengan itu, tradisi-tradisi dapat bertahan di masyarakat yang menganut kepercayaan pada tradisi tersebut.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran ini, Peneliti mengkaji masalah yang berkaitan dengan tradisi di suatu masyarakat. Kebudayaan menjadi keseluruhan suatu ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam hidup bermasyarakat yang dijadikan milik individu manusia dengan belajar.¹¹ Dengan itu hampir keseluruhan perilaku manusia adalah budaya, maka dari itu ada beberapa perilaku manusia dalam bermasyarakat yang tidak memerlukan keakraban dengan belajar. Artinya, seperti perilaku naluriah, perilaku refleks, proses fisiologis atau perilaku akibat kebutaan.¹² Berbagai perilaku manusia yang menjadi kemampuan naluriah dibawa ke dalam gen bersama kelahirannya dan diubah menjadi perilaku budaya. Setiap unsur kebudayaan universal memanifestasikan dirinya dalam tiga wujud kebudayaan yaitu sistem kebudayaan, sistem sosial, serta unsur kebudayaan fisik.¹³

Secara umum, tradisi melekat dalam masyarakat, sehingga disebut kerangka normatif masyarakat dan disebut institusi/lembaga. Lembaga tersebut berhubungan dengan Tuhan atau supranatural (religious institutions) dan memenuhi kebutuhan manusia untuk beribadah.¹⁴ Contohnya seperti doa, upacara, semedi, bertapa, dan siaran keagamaan. Masyarakat juga memiliki lembaga-lembaga non-spesifik yang tumbuh dari praktik-praktik sosial yang berkaitan tanpa disadari dan direncanakan untuk diteruskan kepada masyarakat yang lain. Dalam pranata juga terdapat pranata primer dan sekunder sehingga tradisi keagamaan termasuk ke dalam pranata primer.

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 144.

¹² *Ibid*, hal. 144-145.

¹³ *Ibid*, hal. 165.

¹⁴ *Ibid*, hal.136.

Tradisi keagamaan banyak mengandung nilai-nilai yang begitu penting sehingga berkaitan dengan agama yang dianut oleh masyarakat dan diri individu sebagai pemeluk agama tersebut. Agama merupakan pusat kebudayaan dan pengembangan aspek-aspek kebudayaan tertinggi. Oleh karena itu, agama biasanya disebut sakral karena menunjukkan persepsi manusia terhadap bentuk simboliknya. Agama sebagai sistem pemerintahan terekspresikan dengan jelas dalam unsur normatif yang menjadi reaksi pada berbagai tingkat pemikiran, emosi, dan perilaku yang membentuk pola pikir yang melibatkan kompleksitas hubungan di dalam masyarakat, salah satunya institusi.¹⁵

Hubungan antara tradisi agama dan budaya terjalin sebagai suatu keterkaitan, dan semakin kuat tradisi agama dalam masyarakat, semakin jelas perannya dalam mempengaruhi budaya. Sebaliknya, semakin sekuler suatu masyarakat, semakin kecil pengaruh tradisi keagamaan terhadap kehidupan masyarakat. Semua agama memiliki ajarannya masing-masing tentang yang sakral, jadi semua agama harus mengetahui ritualnya. Pelaksanaan ritual memiliki tujuan tersendiri, sehingga dapat melestarikan kesakralan. Akan tetapi, ritual adalah tindakan yang dapat mempererat hubungan antara manusia dengan objek yang suci dan dapat mempererat tali persaudaraan antar kelompok yang menciptakan keamanan juga kekuatan mental.¹⁶

Pandangan manusia tentang tradisi yang kini berbeda telah diturunkan dari generasi ke generasi oleh orang-orang percaya dengan beragam motivasi juga

¹⁵ Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenal Awal*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hal. 216-217.

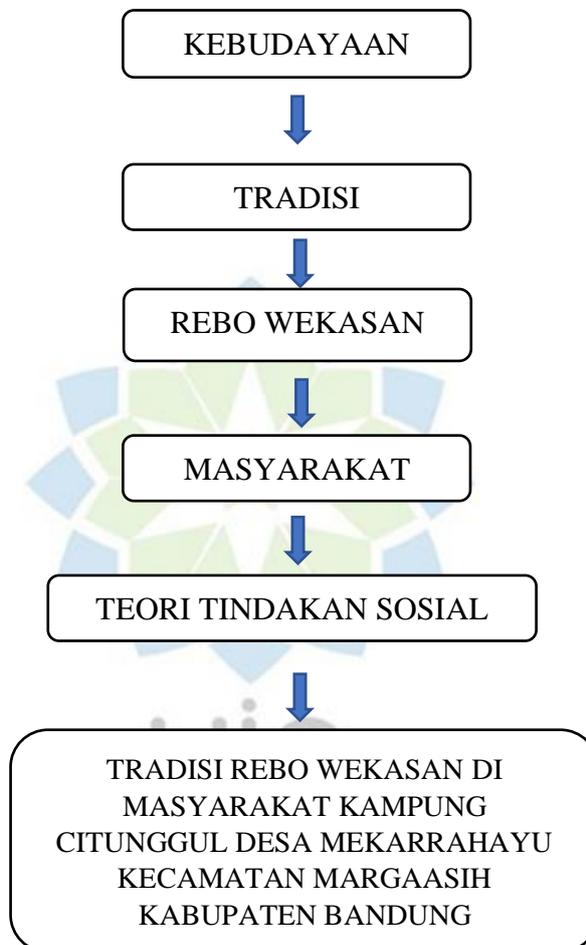
¹⁶ Djamari, *Agama dalam Perspektif Sosiologi*, (Bandung: Alfabeta, 1993), hal. 35.

tujuan berbeda yang tidak dapat dipisahkan dari pandangan hidup orang Jawa pada dasarnya. Masyarakat pada umumnya memiliki beragam tradisi daripada budaya asli, dan mereka mempertahankan adat dan kepercayaan kuno yang diwarisi dari nenek moyang mereka. Tradisi *Rebo Wekasan* yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Citunggul memang tidak semua orang merayakannya, namun di Kampung Citunggul Desa Mekarahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung yang secara rutin setiap satu tahun sekali memperingati tradisi *Rebo Wekasan*. Tradisi-tradisi tersebut berdampak besar pada perubahan sikap keagamaan, ekonomi, sosial dan budaya di masyarakat.

Penyembahan dan penghormatan terhadap leluhur kita dimulai dengan rasa khawatir, segan, dan sopan kepada leluhur kita. Rasa tersebut muncul karena masyarakat percaya bahwa ada kekuatan dari luar manusia atau bisa dikatakan sebagai kekuatan gaib yaitu kekuatan dari sang pencipta yang dapat melindungi masyarakat. Penyelenggaraan upacara dan kegiatan yang mengiringinya sangat penting bagi anggota masyarakat yang bersangkutan. Perubahan yang terjadi dapat menyebabkan kemunduran atau kemajuan. Namun, secara umum perubahan tersebut jelas menyimpang dari bentuk asli upacara *Rebo Wekasan*. Pergeseran tersebut mutlak karena adanya kebutuhan daerah tertentu, seperti adanya pendatang yang tidak terlalu mengubah makna tradisi *Rebo Wekasan*.

Ritual ini merupakan bentuk penghindaran darurat setiap Rabu terakhir di bulan Safar. Setelah selesai shalat, membaca doa sebagai penolak bala, sehingga orang itu akan bebas dari segala malapetaka/bencana yang dahsyat. Masyarakat Kampung Citunggul dapat dikatakan sebagai masyarakat yang religius dalam

beribadah. Dalam perayaan ini bertujuan untuk tolak bala dari Allah pada hari Rabu terakhir dalam bulan Safar. Untuk lebih jelas dapat kita lihat dalam gambar 1.1 seperti di bawah:



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran Penelitian